

MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PPKN MENGGUNAKAN MODEL BINGKA

IMPROVING ACTIVITIES, CRITICAL THINKING SKILLS AND LEARNING OUTCOMES IN PPKN LEARNING USING THE FRAME MODEL

Esty Fahlupi Yurinda¹, Ari Hidayat²

^{1,2}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: yurindaaesty16@gmail.com¹, arihidayat@ulm.ac.id²

Submitted

02 Februari 2023

Accepted

26 Februari 2023

Revised

15 Maret 2023

Published

30 April 2023

Kata Kunci:

Aktivitas Belajar;
Keterampilan berfikir kritis;
Hasil belajar;
Model binka

Keyword:

Learning activities;
Critical thinking skills;
Learning Outcomes;
Binka Model

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini yaitu rendahnya aktivitas, berpikir kritis dan hasil belajar, siswa kesulitan memahami materi PPKN di SDN Anjir Seberang Pasar II.1 dan masih beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka akibat dari efek pandemi. Mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran BINGKA dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan menganalisis aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu empat kali pertemuan. Pendekatan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, perolehan data yaitu hasil dari observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil menunjukkan adanya peningkatan dari berbagai segi aspek aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Keterampilan berpikir kritis mampu mencapai kriteria sangat kritis secara klasikal dan hasil belajar siswa baik individual maupun klasikal mampu memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 70 dengan presentase $\geq 80\%$.

Abstract

The problems in this study are low activity, critical thinking and learning outcomes, students have difficulty understanding PPKN material at SDN Anjir Seberang Pasar II.1 and are still adapting to face-to-face learning due to the effects of the pandemic. Overcoming these problems is to apply the BINGKA learning model in learning. The purpose of this study was to describe teacher activities and analyze student activities, critical thinking skills and student learning outcomes. This study used Classroom Action Research (CAR) which was carried out in 2 cycles, namely 4 meetings. The approach is carried out with a qualitative approach, data acquisition is the result of observing teacher activities, student activities, critical thinking skills and learning outcomes. Based on the research conducted, the results showed an increase in various aspects of student activity, critical thinking skills and learning outcomes. Critical thinking skills are able to achieve very critical criteria classically and student learning outcomes both individually and classically are able to meet the set completeness criteria of 70 with a percentage of $\geq 80\%$.

Citation :

Yurinda E.F., Ari Hidayat, A.. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PPKn Menggunakan Model Bingka. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(2), 184-193 DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i2.194>

PENDAHULUAN

Pada abad 21 yang semakin mengglobal dan penuh dengan persaingan seperti sekarang diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki berbagai kemampuan, antara

lain: kemampuan bekerja sama, berpikir kritis-kreatif, menguasai teknologi informasi, dan mampu belajar mandiri sehingga sumber daya manusia ini dapat bersaing dalam mengisi pasar kerja. Berdasarkan tingginya tuntutan persaingan di era globalisasi menuju masyarakat yang berdaya saing tinggi, maka diperlukan pula suatu perubahan dalam bidang pendidikan yang menjadi faktor penentu kemajuan dan kemunduran bangsa ini. guru dituntut untuk bisa kreatif dalam merancang pembelajaran karena pada abad 21 pembelajaran mengalami peralihan mengikuti pemberlakuan kurikulum yang baru yakni Kurikulum 2013 yang mana kurikulum ini menuntut sekolah merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. menurut Nugraha dalam (Masrinah.,dkk, 2019: 925) menyatakan bahwa sekarang ini, pendidikan dilakukan tidak hanya mengajarkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengajarkan cara mengolah emosi dan memantapkan bahwa peserta didik harus dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis, dan kreatif dalam membangun, menggunakan, dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar untuk mampu menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir Kritis harus dilatih dalam setiap mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

Kondisi ideal muatan mata pelajaran PPKn berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan yaitu: Berpikir secara kreatif, rasional dan kritis dalam menanggapi permasalahan kewarganegaraan, Berpartisipasi secara bertanggung jawab, bermutu dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan Berfikir dengan berkembang secara demokratis namun positif untuk membentuk diri sendiri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan dan beriringan dengan negara lain (Badan Standar Nasional Pendidikan: 2006).

Namun pada kenyataannya kondisi dilapangan tidak sesuai dengan kondisi ideal. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SDN Anjir Seberang Pasar II.1 Dian Cahyadi, S.Pd Beliau mengatakan bahwa rendahnya aktivitas siswa serta keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa rendah dalam proses pembelajaran. Dikarenakan proses pembelajaran masih menerapkan pembelajaran *teacher centered* dimana siswa hanya memperhatikan penjelasan guru, hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tertulis dan kemampuan untuk berpikir kritisnya pun kurang. Siswa masih kesulitan dalam memahami materi PPKn dalam pembelajaran, sehingga siswa belum dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritisnya. Selain itu penyebab rendahnya hasil belajar siswa juga akibat dari efek pandemi, yang mana sekolah ditutup selama hampir 2 tahun sehingga siswa hanya belajar dirumah. Siswa masih menyesuaikan diri dengan kondisi belajar yang kembali tatap muka yang mana sebelumnya pada saat sekolah ditutup siswa hanya diberi tugas secara mandiri untuk dikerjakan dirumah, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa pun tidak terasah dan aktivitas belajar siswa serta hasil belajar juga menurun.

Sebuah solusi baru dalam pembelajaran untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran serta berbantuan dengan sebuah teknologi agar siswa tidak merasa bosan dengan metode ceramah serta melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, membangun rasa ingin tahu siswa, dan membuat siswa tertarik dalam proses pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model BINGKKA yang merupakan kombinasi dari model (*Problem Based Learning, Take And Give dan number head together*) model-model pembelajaran tersebut dikombinasikan langkah-langkahnya menjadi satu langkah pembelajaran agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada pembelajaran PPKn.

Problem Based Learning merupakan salah satu model yang dalam pendekatan maupun model pembelajaran yang berupaya memperbaiki metode lama yang konvensional. *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan dari materi pelajaran.

Langkah dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* diawali dengan memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya/tugas, kemudian menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan proses pembelajaran yang bersifat *teacher center* dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sependapat dengan Sanjaya dalam Retnaning Tyas (2017) bahwa keunggulan dari *Problem Based Learning* adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dan bekerja kelompok.

Untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme serta menciptakan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari jenuh menjadi riang, serta mempermudah siswa mengingat materi, maka didukunglah dengan menggunakan model *Take And Give*. Penerapan model ini diharapkan dapat melatih siswa terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang mereka terima ke teman atau siswa yang lain secara berulang-ulang. *Take And Give* ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana yang gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit dan berat.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa, Model pembelajaran *Numbered Head Together* dipilih karena model pembelajaran *Numbered Head Together* mengacu pada belajar kelompok yang guru akan memanggil nomor siswa untuk menyampaikan hasil diskusi. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep atau materi mengenai PPKn, sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa. Siswa aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Adapun Menurut (Mursalin, M., 2018) Model pembelajaran NHT merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kemampuan belajar siswa untuk mengkonstruksi makna konsep bagi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap siswa diberikan nomor anggota sehingga setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda. Dalam belajar kelompok guru memberikan lembar kerja kelompok (LKK). Guru memanggil salah satu siswa nomor satu dari setiap kelompok, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Selama ini siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga setiap siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar (Rahayu, S., Suningsih, A &, 2018:20).

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran BINGKA pada kelas V di SDN Anjir Seberang Pasar II.1, Menganalisis peningkatan aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran BINGKA pada kelas V di SDN Anjir Seberang Pasar II serta Menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas V di SDN Anjir Seberang Pasar II.1 setelah mengikuti pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran BINGKA. Diantara penelitian yang mendukung pelaksanaan penelitian ini adalah diantaranya sebagai berikut.

Siti Lestari (2019) yang dalam penelitiannya menggunakan model *Problem Based Learning* menunjukkan adanya perubahan pada keterampilan berpikir kritis siswa dalam belajar kearah yang lebih baik. Hasil belajar mengalami peningkatan dengan memperoleh presentasi 81% dengan peserta didik yang termasuk kategori kritis. Maulida Anggraina Saputri (2020) yang dalam penelitiannya menggunakan model *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa dari skor dasar memperoleh 0,61% sampai dengan peningkatan yang tertinggi 18,15%.

Na Dewi Anis Partini (2019) yang penelitiannya menggunakan model *Take And Give* mengalami peningkatan pada keaktifan siswa kelas V sekolah dasar. Persentase mengalami peningkatan pada keberhasilan keaktifan belajar siswa pada pra penelitian 25, 74% menjadi 54% pada siklus I, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 35% dari hasil siklus I 54% menjadi 89%. Suhaimi dan Putri (2019) yang dalam penelitiannya menggunakan model *Model Team Assisted Individualization, Numbered Heads Together, Teams Games Tournament* menunjukkan adanya

peningkatan aktivitas belajar pada aktivitas guru, seperti pertemuan I mencapai skor 24 atau 75% dengan kategori baik dan sangat baik meningkat pada pertemuan 4 yang mencapai skor 32 atau 100% dengan kriteria sangat baik untuk aktivitas siswa juga meningkat, pertemuan I dengan persentase 60% yang menyandang kategori cukup aktif dan meningkat sampai pada pertemuan 4 yaitu 97% dengan kategori sangat aktif.

Baiti (2021) menggunakan kombinasi model *Group Invesligation (GI)*, *Numbered Head together (NHT)*, dan *Word Square* yang menunjukkan adanya perubahan pada aktivitas siswa dalam belajar kearah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase aktivitas siswa pada pertemuan 1 memperoleh kriteria "Baik", pertemuan 2 kriteia "Sangat Baik", dan pertemuan 3 kriteria "Sangat Baik". Aktivitas siswa pertemuan I memperoleh kriteria "Aktif", pertemuan 2 kriteria "Sangat Aktif", dan pertemuan 3 kriteria "Sangat Aktif" Hasil belajar pada pertemuan 1 secara klasikal mencapai persentase ketuntasan sebesar 50%, pertemuan 2 mecapai 70% dan pertemuan 3 mencapai presentasi ketuntasan 100%. Berdasarkan paparan dan dudukan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model BINGKA menunjukkan peningkatan signifikan dan telah berhasil meningkatkan aktivitas siswa, dan keterampilan berpikir kritis sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang juga mengalami peningkatan.

METODE

Penelitian tentang “Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PPKn Melalui Model Pembelajaran BINGKA Pada Siswa Kelas V SDN Anjir Seberang Pasar II.1” merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi tentang subjek yang diteliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan (Moleong, 2017:220). Penelitian dilakukan di SDN Anjir Seberang Pasar II.1 pada tahun ajaran 2022/2023 dengan siswa kelas V SDN Anjir Seberang Pasar II.1 sebanyak 12 orang sebagai subjeknya. Penelitian dilaksanakan dengan II siklus atau 4 kali pertemuan dengan dibantu oleh wali kelas V Dian Cahyadi, S.Pd yang juga berperan sebagai pengobservasi dalam kegiatan yang dilakukan.

Terdapat lima faktor yang diamati dalam penelitian yang dilakukan yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, juga hasil belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pemerolehan data kualitatif diperoleh melalui aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dengan rubrik penilaian, sedangkan pemerolehan data kuantitatif diperoleh melalui hasil belajar berupa hasil evaluasi tertulis yang terdiri dari 4 soal essay, diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran. Adapun indikator keberhasilan yang ditetapkan terhadap penelitian ini yaitu apabila guru menerapkan model BINGKA dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran telah mencapai skor 33-40 dengan kategori sangat baik. Pada aktivitas siswa secara individu mencapai kategori aktif atau sangat aktif dan secara klasikal apabila mencapai kriteria aktif atau sangat aktif dengan persentase sebesar ≥ 80 . Pada keterampilan berpikir kritis apabila secara individual mencapai kriteria terampil atau sangat terampil dan secara klasikal apabila mencapai kriteria terampil atau sangat terampil dengan persentase sebesar $\geq 80\%$ dengan kriteria sangat terampil. Dan pada hasil belajar siswa secara klasikal minimal 80% mencapai kriteria yang ditetapkan.

Adapun aspek yang menjadi penilaian terhadap hasil belajar beserta ketuntasan yang diharapkan yakni yang pertama aspek kognitif dikatakan berhasil apabila siswa mendapat nilai lebih dari atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70, dan secara klasikal apabila jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan minimal 80%. Lalu untuk aspek

yang kedua adalah aspek afektif. Aspek afektif dapat dinyatakan berhasil apabila siswa secara individu dapat memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu minimal berada pada kriteria mulai berkembang dan secara klasikal terdapat 80% siswa mencapai kriteria yang ditentukan mulai berkembang dan membudaya. Kemudian aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik dapat dinyatakan berhasil apabila secara individu siswa mampu mencapai KKM psikomotorik yang ditetapkan yaitu minimal baik dan secara klasikal terdapat minimal 80% siswa mencapai kriteria baik dan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model BINGKA pada muatan PPKN dikelas V SDN Anjir Seberang Pasar II.1 dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Berdasarkan hasil pelaksanaan pada setiap pertemuan menunjukkan selalu terjadi peningkatan aktivitas guru yang diamati dalam table berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru Tiap Pertemuan

Pertemuan	Skor	Presentase	Kategori
1	30	75%	Baik
2	34	85%	Sangat Baik
3	37	93%	Sangat Baik
4	40	100%	Sangat Baik

Berdasarkan pemaparan data diatas terlihat aktivitas guru setiap pertemuan diketahui bahwa pertemuan 1 mendapat skor 30 dengan persentase 75% dan berada pada kriteria baik, selanjutnya pada pertemuan 2 aktivitas guru meningkat mendapat skor 34 dengan persentase 85% dan berada pada kriteria sangat baik, pada pertemuan 3 meningkat memperoleh skor 37 dengan persentase 93% dan berada pada kriteria sangat baik, serta yang terakhir pada pertemuan 4 meningkat mendapat skor 40 dengan persentase 100% dan berada pada kriteria sangat baik. Dengan demikian diketahui bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam setiap pertemuannya selalu menunjukkan peningkatan.

Aktivitas guru selalu meningkat di setiap pertemuan karena guru selalu melakukan perbaikan setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyebabkan adanya peningkatan bukan hanya pada aktivitas guru namun juga terhadap aktivitas siswa. Hal ini terlihat dari presentasi aktivitas siswa pada setiap pertemuan yang dapat diamati tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Tiap Pertemuan

Pertemuan	Presentase	Kriteria
1	50%	Cukup Aktif
2	67%	Aktif
3	75%	Aktif
4	100%	Sangat Aktif

Berdasarkan pemaparan data diatas terlihat bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan juga terus mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 aktivitas siswa memperoleh presentase klasikal sebesar 50% dengan kriteria Cukup Aktif, pertemuan 2 aktivitas siswa memperoleh presentase secara klasikal sebesar 67% dengan kriteria Aktif, pertemuan 3 aktivitas siswa memperoleh presentase secara klasikal sebesar 75% dengan kriteria Aktif, dan pertemuan 4 aktivitas siswa memperoleh presentase secara klasikal sebesar 100% dengan kriteria Sangat Aktif. Dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa disebabkan karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan model BINGKA yang mana hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa kemudian juga ikut mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa yang diamati pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis Tiap Pertemuan

Pertemuan	Presentase	Kriteria
1	42%	Kurang Terampil
2	50%	Cukup Terampil
3	75%	Terampil
4	100%	Sangat

Berdasarkan pemaparan data diatas terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis pada setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 keterampilan berpikir kritis memperoleh presentase klasikal sebesar 42% dengan kriteria Kurang Terampil, pertemuan 2 keterampilan berpikir kritis memperoleh presentase secara klasikal sebesar 50% dengan kriteria Cukup Terampil, pertemuan 3 keterampilan berpikir kritis memperoleh presentase secara klasikal sebesar 75% dengan kriteria Terampil, dan pertemuan 4 keterampilan berpikir kritis memperoleh presentase secara klasikal sebesar 100% dengan kriteria Sangat Terampil. Dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. disebabkan karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan model BINGKA juga ikut mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa dari berbagai aspek peningkatan tersebut dapat diamati pada tabel berikut.

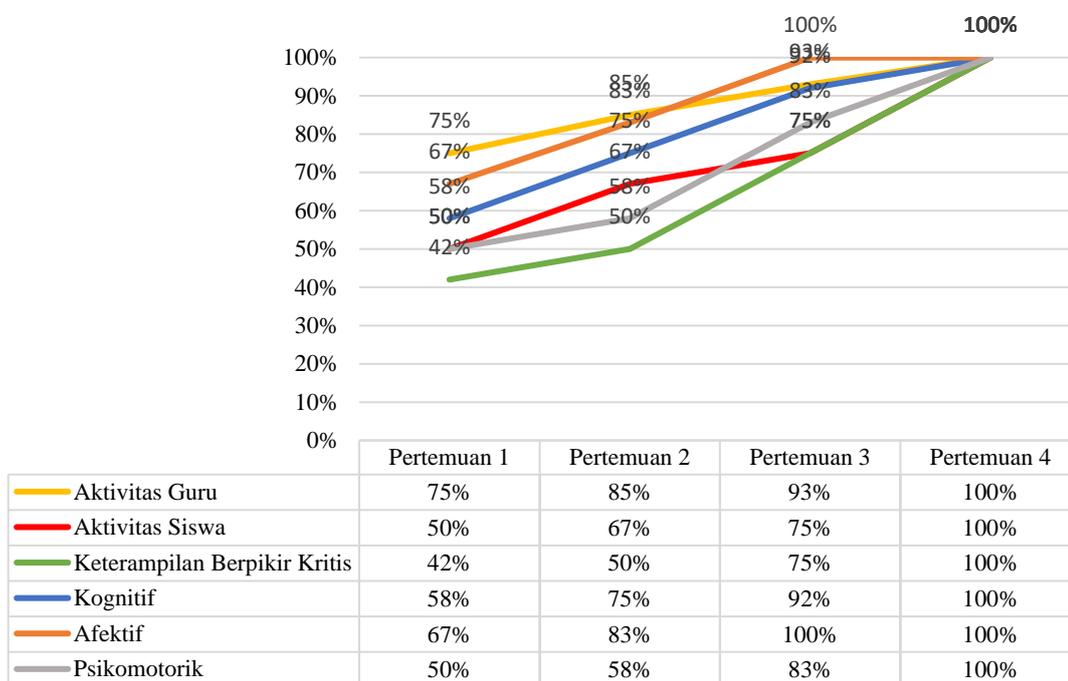
Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Tiap Pertemuan

Pertemuan	Aspek		
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1	58%	67%	50%
2	75%	83%	58%
3	92%	100%	83%
4	100%	100%	100%

Berdasarkan pemaparan data diatas mengenai hasil belajar siswa kelas V SDN Anjir Seberang PASAR II.1 ketiga aspek hasil belajar pada setiap pertemuan telah menunjukkan peningkatan dan mampu mencapai indikator yang ditentukan. Dimulai dari aspek kognitif pada pertemuan 1 siswa yang tuntas mencapai 58%, kemudian meningkat pada pertemuan 2 mencapai 75%, pada pertemuan 3 meningkat lagi mencapai 92%, dan pada pertemuan 4 mencapai 100%. Pada aspek afektif pada pertemuan 1 siswa yang tuntas mencapai 67%, kemudian pada pertemuan 2 mencapai 83%, pada pertemuan 3 mencapai 100%, dan pada pertemuan IV mencapai 100%. Searah dengan aspek kognitif dan afektif, aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya pertemuan 1 siswa yang tuntas mencapai 50%, kemudian pada pertemuan 2 mencapai 58%, pada pertemuan 3 mencapai 83%, dan pada pertemuan 4 mencapai 100%.

Agar lebih mudah dalam melihat peningkatan dari seluruh aspek pada kegiatan yang dilakukan maka dapat dilihat pada grafik berikut.

Kecenderungan Seluruh Aspek



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek

Berdasarkan gambar grafik dapat diketahui bahwa adanya hubungan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis siswa, dan hasil belajar siswa. Apabila aktivitas guru semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa juga akan meningkat dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa maka juga akan membuat keterampilan berpikir kritis siswa akan meningkat. Pada akhirnya, apabila aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat maka hasil belajar siswa pun juga akan meningkat.

Pembahasan

Peningkatan kualitas pembelajaran baik dari segi aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, maupun hasil belajar dikarenakan keberhasilan guru dalam kegiatan belajar sehingga mampu menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Pendapat ini didukung oleh (Jannah, R 2017: 57) yang mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan suatu pembelajaran adalah kualitas pendidiknya. Hal ini juga dikemukakan oleh (Suriansyah, A., & Aslamiah 2018: 123) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja guru dapat mempengaruhi kinerja guru dan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat antara guru terhadap siswa. Peningkatan kualitas mengajar guru dilakukan dengan tujuan memperbaiki kinerja ataupun hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran guru merupakan komponen penting yang memberikan pengaruh sangat besar yang mana dengan adanya guru yang memiliki kemampuan dalam merancang suatu strategi pembelajaran dapat membuat pembelajaran tersebut berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kompri, 2017: 210) yang mengatakan bahwa dalam proses belajar, peran guru yang terpenting adalah melakukan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarah anak untuk melakukan aktivitas. Guru perlu memperhatikan sikap yang mampu mendorong anak didik untuk aktif belajar secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, perlu adanya interaksi guru dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Kirom (2017: 69) bahwa guru dan siswa merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, oleh karena itu hubungan guru dengan siswa di dalam proses

pembelajaran sangatlah penting. Guru yang mampu menciptakan suasana kondusif dan efektif dalam kelas maka akan tercapai pembelajaran yang diinginkan. Hal tersebut diperkuat oleh (Pane, A., 2017:341) yang mengatakan bahwa keberhasilan suatu penerapan strategi dan model pembelajaran sangat tergantung dengan guru dalam menggunakan metode, teknik atau taktik pembelajaran.

Pembelajaran yang baik dan berkualitas juga tidak pernah lepas dari peran serta guru dalam pembelajaran seperti memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak SD. Dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran BINGKA semakin membaik dan meningkat pada setiap pertemuannya. Ini akan membuat siswa menjadi lebih aktif untuk melakukan interaksi, berkelompok, bergerak, berdiskusi, menyampaikan gagasan dan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kirom, 2017:69) bahwa guru berperan penting dalam terciptanya proses edukasi yang terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik.

Aktivitas siswa mengalami peningkatan secara signifikan karena pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran BINGKA bukan hanya dimaksudkan untuk membuat aktivitas belajar siswa meningkat, akan tetapi juga untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran BINGKA yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar menyimak penyampaian materi dan memahami permasalahan dari guru namun siswa juga melaksanakan pembelajaran secara berkelompok dengan melakukan penyelidikan untuk memecahkan masalah yang membuat siswa dapat bertukar pendapat dan disertai dengan permainan, sehingga juga membuat interaksi antar siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hubungan baik yang terjalin antara guru dan siswa membuat pengaruh yang besar terhadap keaktifan siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Artinya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru berdampak pada peningkatan kualitas aktivitas siswa, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wayudi, M., Suwatno., & Santoso B, 2020:68) yang menyatakan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan belajar. Keterampilan berpikir kritis ini menjadi sangat penting untuk dimiliki siswa karena dapat membantu siswa mengambil keputusan. Hal ini juga dikemukakan oleh (Diharjo, R. F., Budijanto, D.H, 2017: 448) yang menyatakan berfikir kritis merupakan kemampuan yang digunakan siswa dalam penguasaan konsep di dalam pembelajaran yang di terimanya. Selama proses pembelajaran kemampuan berfikir kritis siswa sebagai acuan dalam kognitif siswa yang diyakini akan menimbulkan pembelajaran yang berjalan aktif dan maksimal.

Menurut (Darmadi, 2017: 410) yang mengatakan adalah bahwa aktivitas siswa menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan aktivitas belajar siswa yang tinggi, maka partisipasi siswa akan meningkat, sehingga dapat mempercepat dan mengembangkan pemahaman siswa dan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suriansyah, A., & dkk, 2014: 144) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran yang baik adalah proses belajar yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses mencari sendiri ilmu yang dipelajari akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, sehingga dengan proses pembelajaran yang bermakna tersebut akan membuat siswa mudah mengingat dan memahami konsep pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Anjir Seberang Pasar II.1 menggunakan model BINGKA pada pembelajaran PPKn dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar dapat terlaksana dengan baik pada setiap pertemuannya dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti.

Adapun saran berdasarkan temuan yang diperoleh bagi kepala sekolah dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta arahan untuk pembinaan pengembangan profesi guru agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Bagi guru Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan atau

memilih model pembelajaran dalam upaya peningkatan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran BINGKA guna menunjang aktivitas belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran muatan PPKn. Bagi peneliti Agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensipenelitian dengan sebaik-baiknya sehingga hasil temuan yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas sekolah dasar di daerah maupun peneliti mengabdikan kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Partini, N. D. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe take and give untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VB SDN Gunung puyuh CBM*).
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Permendiknas RI No. 22 tahun 2006 tentang standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan menengah*.
- Baiti. (2021). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Siswa Muatan PPKn Sikap Toleransi Menggunakan Kombinasi Model Group Invesligation (GD, Number Head Together (NHT), dan Word Square Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Binjai Pirua Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Skripsi Mahasiswa PGSD FKIP ULM*.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Diharjo, R. F., Budijanto, & Utomo, D. H. (2017). Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik. *Prosiding TEP & PDS Transformasi Pendidikan Abad 21*, 445–440.
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.
- Kompri. (2017). *Belajar: Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Media Akademi.
- Lestari, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Tema 5 Ekosistem Muatan Ppkn Dan Bahasa Indonesia Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Komik Pada Siswa Kelas V Sd. *Skripsi Mahasiswa PGSD FKIP ULM*.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 924–932.
- Maulida, A. S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 92–98.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, M., D. (2018). The development of algebra teaching materials to foster students ' creative thinking skills in higher education The development of algebra teaching materials to foster students ' creative thinking skills in higher education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–6.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333–352.
- Suhaimi, & Putri, A. (2019). Impementasi Kombinasi Model team assisted individualization, Numbered heads togetherher, team games tournament untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa PKN pada siswa kelas V SDN Pengembangan 9 Banjarmasin. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 05(01), 167–178.
- Suriansyah, A., & dkk. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2018). Teacher's Job Satisfaction On Elementary School: Relation To Learning Environment. *Bentham Open : The Open Psychology Journal*, 11, 123–130.

-
- Tyas, R. (2017). Kesulitan penerapan problem based learning dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Tecnoscienza*, 2(1), 44–52.
- Wayudi, M., Suwatno, & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67–82.
- |